Buletin Mingguan

PUSTAKA LOKA

Perpustakaan Ibrahimy

Kamis
18 Desember 2025

Edisi 42
27 Jumadil Akhir 1447

"kepakan Burung yang Membawa Terbang Pecinta"

"Cinta seharusnya menjadi kendaraan yang bisa menembus apapun tanpa batas."

Begitulah dawuh Guru Maulana Jalaluddin Rumi dalam kitab *Matsnawi*-nya. Ia menempatkan cinta sebagai peran utama dalam perjalanan hidup manusia, sebagai energi ruhani yang menggerakkan jiwa menuju tujuan hakikinya. Laksana sebutir debu yang menginginkan dirinya berlabuh di tempat terjauh, bukan karena jarak, melainkan karena kerinduan akan makna. Laksana burung-burung yang ingin terbang bersama angin kerinduan, menembus batas langit duniawi demi mencapai puncak kebahagiaan sejati, yakni berjumpa dengan Tuhan sebagai tujuan akhir perjalanan cinta.

Kehidupan manusia tak bisa terlepas dari persoalan cinta. Baik cinta kepada sesama manusia, cinta kepada barang kesukaannya, cinta kepada sesuatu yang indah, cinta kepada pemimpin yang adil dan bijaksana, bahkan cinta kepada Sang Pemilik cinta dari semua cinta yang ada, yaitu Allah SWT. Serta sifat-sifat cinta berupa kasih sayang dan persaudaraan, saling memahami dan menyatu, saling menanggung dan membantu, merupakan hakikat cinta yang hakiki. Cinta dengan pengertian seperti itu dapat menjadi bandul yang melahirkan keistimewaan, kesenangan, kerinduan, dan perjuangan yang bernilai ibadah. Dengan demikian, cinta mampu mengantarkan seseorang menemukan eksistensinya sebagai makhluk bernurani yang sadar akan tanggung jawab moralnya.

Berbeda dengan hewan yang ikatan di antara

BACA BUKUNYA DI PERPUSTAKAAN IBRAHIMY!

"Kitab Ushfuriyah"

Burung-Burung Kebijaksanaan
Tuturan Kisah Hikmah dari Hadist-Hadist Shahih Pilihan

Kode Buku	: 2X2.6 MUH b C.2
Pengarang	: Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri
Penerbit	: Yogyakarta, DIVA Press. 2019
Deskripsi Fisik	: ± 268 hlm.; 14 x 20 cm
ISBN/ISSN	: 978-602-391-658-0
Tipe Isi	: Agama & Spiritual
Peresensi	: Ahmad Salamet, S.Akun*

Informasi Detail Buku

mereka lebih dibentuk oleh insting, manusia dianugerahi kesadaran dan pilihan. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam dunia hewan tidak ditemukan kasih sayang yang lahir dari kesadaran etis, kecuali insting keibuan terhadap anaknya.

Sebagai sebuah anugerah kepada manusia, cinta dapat tumbuh dan berkembang, namun juga dapat menyusut dan berkurang. Cinta berkembang apabila seseorang sungguh-sungguh memeliharanya dengan menumbuhkan kasih sayang kepada sesama. Semakin kuat usaha yang dilakukan, semakin kuat pula kedekatan dan cinta yang bersemayam dalam sanubarinya, hingga ia rela berkorban dan berjuang tanpa pamrih. Namun cinta juga bisa menyusut dan berkurang ketika sanubari sebagai sumbernya dibiarkan mengeras dan membeku. Saat orang-orang di sekitarnya membutuhkan sentuhan kasih sayang, ia bersikap acuh dan membiarkannya berlalu begitu saja. Inilah yang perlahan menurunkan eksistensi cinta sebagai kekuatan nurani manusia.

Dengan fungsi tersebut, cinta memiliki peran besar dalam kemanusiaan dan melahirkan banyak dampak positif. Oleh sebab itu, tidaklah keliru bila Baginda Nabi dengan tegas memberikan jaminan kemuliaan bagi orang-orang yang menumbuhkan cinta dan kasih sayang kepada sesama makhluk.

Pesan-pesan yang dihadirkan dalam *Ushfuriyah* sejatinya bukan sekadar kisah untuk dinikmati, melainkan cermin untuk bercermin. Ia mengajak pembaca menyelami batin sendiri, menimbang kembali sejauh mana cinta telah dihidupkan atau justru diabaikan dalam keseharian. Di tengah kehidupan modern yang kerap menggerus kepekaan nurani, kisah-kisah ini hadir sebagai pengingat agar manusia tidak kehilangan orientasi ruhaniahnya. Cinta, dalam pandangan ini, bukan hanya perasaan lembut, tetapi kekuatan transformasi yang membentuk karakter, memurnikan niat, dan mengarahkan langkah. Dengan menjadikan cinta sebagai landasan hidup, manusia tidak sekadar berjalan, melainkan terbang menuju makna, tujuan, dan kedekatan sejati dengan Sang Maha Cinta.

Pada akhirnya, ajaran cinta yang dipaparkan dalam kitab ini mengingatkan bahwa perjalanan hidup bukan semata soal pencapaian lahiriah, melainkan pendakian batin menuju kedewasaan jiwa. Cinta menjadi cahaya yang menuntun manusia agar tidak tersesat dalam hiruk-pikuk dunia, sekaligus menjadi penopang ketika langkah terasa rapuh. Dengan cinta, ibadah menemukan ruhnya, akhlak menemukan keindahannya, dan hubungan sosial menemukan keseimbangannya. Tanpa cinta, amal kehilangan makna dan kebaikan menjadi kering. Maka merawat cinta berarti merawat kemanusiaan itu sendiri, agar manusia tetap setia pada fitrahnya sebagai makhluk yang diciptakan untuk mencintai dan dicintai.

Ushfuriyah adalah kitab inspiratif sepanjang masa yang patut dibaca, dihayati, dan dijadikan kompas hidup oleh kaum muslim dan muslimah agar tetap kukuh di *shiratal mustakim*. Bacalah! *"Kamu terlahir dengan sayap, mengapa memilih untuk merangkak melewati hidup."*

***Pustakawan**

Esai

Refleksi Islamisasi Nusantara Antara Penyebaran Agama Dan Tranformasi Budaya

Dalam perspektif historis, Islam masuk ke Nusantara—yang kini dikenal sebagai Indonesia—sekitar abad ke-7 Masehi dan mengalami eskalasi penyebaran secara masif pada kisaran abad ke-13 Masehi. Sejumlah teori menyebutkan bahwa ajaran Islam dibawa oleh para mediator berkebangsaan Arab. Proses dakwah yang mereka terapkan tidak bersifat konfrontatif, melainkan dilakukan melalui jalur perdagangan, ikatan pernikahan, pendidikan, serta pendekatan seni dan budaya yang halus dan elegan. Secara geografis, wilayah Barus di Sumatera Utara sering disebut sebagai salah satu pintu awal masuknya Islam. Dari kawasan inilah Islam yang semula hadir sebagai agama asing kemudian mengalami metamorfosis menjadi sistem keagamaan yang diterima luas, hingga akhirnya menjadi agama panutan mayoritas masyarakat Nusantara.

Pada fase awal penyebarannya, derivasi Islam di Nusantara masih berada dalam tahap embrional dan cenderung stagnan. Meski demikian, para pembawa risalah Islam terus bergerak secara dinamis dalam menyampaikan ajaran Tuhan yang diyakini memiliki kebenaran absolut dan aksiomatik. Upaya tersebut bukanlah kerja yang sia-sia, melainkan berbuah pada perubahan besar dalam lanskap keagamaan Nusantara. Fakta historis menunjukkan bahwa wilayah yang sebelumnya relatif asing terhadap ajaran Islam kini menjelma menjadi salah satu kawasan dengan populasi Muslim terbesar di dunia.

Keberhasilan Islam dalam proses ekspansinya tentu tidak terjadi tanpa fondasi filosofis yang kuat. Jika disederhanakan, terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi keberhasilan tersebut, yakni peran pembawa ajaran dan makna ajaran yang dibawa itu sendiri.

Pertama, peran pembawa ajaran. Fokus kajian ini terletak pada praktik operasional para mediator Islam, seperti Walisongo. Metodologi dakwah yang mereka terapkan menekankan pendekatan persuasif melalui nasihat, dialog, seni pertunjukan, serta keteladanan perilaku yang anggun dan bijaksana. Dengan tutur kata yang lembut dan sikap lemah lembut, Islam mampu menarik simpati masyarakat Nusantara yang majemuk dan heterogen, sehingga dapat diterima secara alami oleh kalangan pribumi tanpa paksaan.

Model dakwah tersebut merupakan warisan ulama salaf. Secara esensial, dakwah dimaknai sebagai proses menyampaikan, bukan memaksa; menasihati, bukan menyakiti; membina, bukan menghina; merangkul, bukan

memukul; serta membimbing, bukan menyesatkan. Oleh karena itu, tindakan radikalisme dan intimidasi tidak termasuk dalam manajemen dakwah Islam. Seorang da'i ideal adalah sosok yang kehadirannya menjadi pelita bagi masyarakat, pemikirannya mampu mendorong perubahan sosial, geraknya menghadirkan kemaslahatan bagi komunitas, ajarannya menjadi pedoman, dan fatwanya menjadi refleksi moral. Prinsip inilah yang menjadi orientasi dakwah ulama salaf, berbeda dengan sebagian praktik dakwah kontemporer yang kerap berseberangan dengan realitas sosial, bahkan tak jarang melahirkan kekerasan atas nama Tuhan.

Perbedaan konteks zaman antara era salaf dan kontemporer menuntut adanya pendekatan dakwah yang adaptif terhadap perkembangan global yang terus berubah. Dakwah tidak dapat dijalankan secara pragmatis tanpa mempertimbangkan struktur sosial, latar budaya, serta kondisi geopolitik setempat. Ia harus dilaksanakan secara elastis, inklusif, dan toleran, dengan tetap menjaga kekokohan identitas akidah serta persatuan umat, khususnya dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

Kedua, makna ajaran yang dibawa. Islam mengandung nilai persaudaraan dan kemanusiaan universal serta tidak mengenal sistem kasta sosial. Islam menjunjung tinggi kesetaraan manusia dan menawarkan sistem hukum yang fleksibel sesuai dengan dinamika ruang dan waktu. Penekanan pada solidaritas, keadilan, dan konsolidasi sosial inilah yang menjadikan Islam mudah diterima, membumi, dan mengakar kuat di tanah Nusantara sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

***Danastrajingga**

Puisi

Kisah Trotoar

Gemuruh menyeru
Tanda awan kan runtuh
Luruh melebur menghantam bumi

Di sudut kelokan
Berserakan harapan meminta pertanggung jawaban
Sepasang mata menatap awas
Menunggu iba pada uluran tangan
Takut - takut ada yang menghampiri
Sedangkan belum memasang raut dikasihani

Dalam sikap yang sigap
Busung dada menghadap

"Lihat!, dalam waktu dan tempat yang tepat, mereka bisa mendapatkan hasil yang memuaskan"

"Akan tapi, bukankah kita yang dengan pakaian rapi, tempat mumpuni lebih mulia?"

Sepasang mulut berpacu akan kemuliaan, harta
dan harga diri tak kunjung sepi membahas nafsu hati

***Danastrajingga**

Penanggung Jawab : Muhammad Ali Ridla, M.Kom (Kepala Perpustakaan Ibrahimy),
Pimpinan Redaksi : Muhammad, S.H. **Editor** : Baehaqi Aba Hidayat, S.Ars. **Redaktur Kepenulisan** : Khaerul Anam
Layouter : Januar Batista Ardana, S.Ak. **Distributor & Percetakan :** Moch. As'adi Abi Hidayat.